

## PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS*, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN KLIEN, UKURAN KAP, DAN *AUDIT DELAY* TERHADAP *AUDITOR SWITCHING*

Faradina Zikra<sup>1</sup>, Efrizal Syofyan<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Alumni Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang

<sup>2</sup>Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang

\*Korespondensi: faradinazikra@gmail.com

---

**Abstract:** *This study aims to examine the effect of financial distress, client company growth, KAP size and audit delay on auditor switching. This study is classified as comparative causal research. The population in this study are mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange period of 2013 to 2017. By using purposive sampling method, there were 85 companies as the research samples. Auditor switching are measured by dummy. The type of data used is secondary data obtained from [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) and use logistic regression analysis. The results of this study indicate that financial distress, client company growth, KAP size and audit delay have no influence on auditor switching..*

**Keyword :** *Auditor switching, financial distress, client company growth, audit delay*

### How to cite (APA 6<sup>th</sup> style)

Zikra, F., & Efrizal, S. (2019). Pengaruh *Financial Distress*, Pertumbuhan Perusahaan Klien, Ukuran KAP, dan *Audit Delay* terhadap *Auditor Switching*. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(3), 1556-1568.

---

### PENDAHULUAN

Pihak manajemen suatu perusahaan berkepentingan untuk menyajikan laporan keuangan sebagai suatu gambaran prestasi kerja mereka. Laporan ini berpotensi dipengaruhi oleh kepentingan pribadi, sedangkan pihak pemegang saham selaku pemakai laporan keuangan berkepentingan untuk mendapatkan laporan keuangan yang dapat dipercaya (Yori, 2016). Munculnya masalah keagenan diakibatkan karena konflik kepentingan dan asimetri informasi antara *principal* (investor) dan *agent* (manajer). Perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent* dapat memicu adanya kekeliruan dalam penyampaian keadaan perusahaan. Maka, perusahaan memerlukan jasa dari pihak ketiga yang independen yang dianggap mampu menjembatani konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*, yaitu auditor independen dan akuntan publik yang tergabung dalam Kantor Akuntan Publik (KAP).

Perusahaan klien yang memakai jasa akuntan publik dan auditor eksternal diwajibkan untuk melakukan rotasi audit atau dikenal dengan istilah *auditor switching*. *Auditor switching* adalah sebuah aturan untuk rotasi auditor yang harus dipatuhi oleh perusahaan guna menghasilkan kualitas audit dan menegakkan independensi auditor. Aturan mengenai *auditor*

*switching* mulai diadopsi di Indonesia. Ketentuan ini diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 20 / 2015 tentang “Praktik Akuntan Publik” pasal 11 ayat (1) mengatur tentang pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis terhadap suatu entitas oleh seorang Akuntan Publik dibatasi paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut dan akuntan publik dapat kembali memberikan jasa audit atas informasi keuangan historis terhadap entitas sebagaimana dimaksud pada ayat 1 setelah 2 (dua) tahun buku berturut-turut tidak memberikan jasa audit.

Fenomena tentang *auditor switching* menarik untuk dikaji karena faktor yang dapat mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan *auditor switching* sangat beragam. Beberapa faktor yang mempengaruhi *auditor switching* adalah *financial distress*. *Financial distress* merupakan keadaan dimana perusahaan mengalami kondisi yang tidak sehat ataupun kesulitan keuangan sehingga dikhawatirkan akan mengalami kebangkrutan (Faradila and Yahya 2016). Selain itu, menurut Yori (2016) *financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan. Dalam kondisi perusahaan yang berpotensi bangkrut, terdapat dorongan yang besar untuk memutus perikatan dengan KAP, seperti adanya masalah *fee* audit yaitu perusahaan tidak mampu lagi membayar *fee* yang telah disepakati dengan auditor diawal perikatan audit.

Faktor kedua yaitu pertumbuhan perusahaan klien. Pertumbuhan perusahaan merupakan ukuran seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan, (Nabila, 2011). Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari tingkat penjualan sebuah perusahaan. Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dari waktu ke waktu. Adanya peningkatan pertumbuhan penjualan berarti perusahaan tersebut lebih dapat mempertahankan kelangsungan usahanya serta menurunkan potensi terjadinya kesulitan keuangan dibandingkan dengan perusahaan yang pertumbuhannya semakin rendah. Perusahaan yang terus tumbuh akan cenderung untuk melakukan *auditor switching* karena kegiatan operasional perusahaan akan semakin kompleks, sehingga perusahaan akan membutuhkan auditor dengan reputasi yang lebih baik untuk meningkatkan kepercayaan *shareholders*.

Faktor ketiga adalah ukuran KAP. Ukuran KAP sebagai proksi dari kualitas audit membedakan KAP menjadi dua yaitu, KAP besar dan KAP kecil. Beberapa KAP mempunyai reputasi besar dan berskala internasional. KAP tersebut seringkali melakukan afiliasi diberbagai negara dengan KAP lokal. KAP besar yang berlaku secara universal dikenal dengan *Big Four World wide Accounting Firm* atau *Big Four*. Investor cenderung lebih percaya kredibilitas laporan keuangan yang sudah diaudit oleh KAP yang memiliki reputasi. Faktor keempat adalah *audit delay*. *Audit delay* merupakan lamanya waktu yang diperlukan oleh auditor untuk menghasilkan laporan audit berdasarkan kinerja keuangan suatu perusahaan dimulai dari tanggal tutup tahun buku laporan keuangan sampai dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan auditan diserahkan dan ditandatangani Modugu *et al.* (2012)

Penelitian ini merujuk pada penelitian Sari dan Purpaningsih (2018). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah, dalam penelitian ini peneliti menambahkan variabel ukuran KAP karena lingkungan bisnis umumnya menganggap KAP *Big Four* mempunyai reputasi tinggi, dan merupakan penyedia kualitas audit yang tinggi. Oleh karena itu perusahaan akan lebih memilih KAP dengan kualitas yang lebih baik untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan, dan reputasi perusahaan di mata pengguna laporan keuangan (Aminah *et al.* 2017). Variabel *audit delay* ditambahkan karena jika perusahaan mengalami keterlambatan dalam mempublikasikan laporan keuangan yang diakibatkan oleh *audit delay*, maka perusahaan akan cenderung untuk melakukan *auditor switching* pada tahun selanjutnya

agar laporan keuangan tidak mengalami keterlambatan publikasi dan memperoleh kembali kepercayaan dari investor (Ruroh, 2016).

## **REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS**

### **Teori Agensi (*Agency Theory*)**

*Agency Teory* membahas mengenai konflik antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agent*), dimana manajemen (*agent*) selaku pihak yang menyajikan laporan keuangan cenderung termotivasi menggunakan mandatnya untuk kepentingan pribadi, sedangkan pemegang saham (*principal*) menginginkan laporan keuangan yang benar-benar mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya. Efek dari konflik ini ialah munculnya *agency cost*.

### ***Auditor Switching* (Pergantian Auditor)**

*Auditor switching* merupakan pergantian KAP maupun auditor yang dilakukan oleh perusahaan (*klien*). *Auditor switching* dilakukan untuk mengatasi masalah independensi auditor dalam memberikan opini atas laporan keuangan klien, karena dikhawatirkan lamanya hubungan antara auditor dengan klien (*audit tenur*) berpotensi menghasilkan hubungan kerja yang kurang sehat. Di Indonesia rotasi audit telah diatur oleh pemerintah dalam Peraturan Pemerintah (PP) No.20 tahun 2015 tentang “Praktik Akuntan Publik” pasal 11 ayat (1) mengatur tentang pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis terhadap suatu entitas oleh seorang Akuntan Publik dibatasi paling lama 5 (lima) tahun buku berturut-turut dan akuntan publik dapat kembali memberikan jasa audit atas informasi keuangan historis terhadap entitas sebagaimana dimaksud pada ayat 1 setelah 2 (dua) tahun buku berturut-turut tidak memberikan jasa audit.

### ***Financial Distress***

*Financial distress* merupakan keadaan dimana perusahaan mengalami kondisi yang tidak sehat ataupun kesulitan keuangan sehingga dikhawatirkan akan mengalami kebangkrutan (Faradila dan Yahya, 2016). Emrinaldi (2007) menyebutkan adanya pelanggaran komitmen dalam pembayaran hutang yang disertai dengan penghilangan pembayaran dividen terhadap investor merupakan kondisi yang paling mudah dilihat dari perusahaan yang mengalami *financial distress*. Dalam kondisi perusahaan yang berpotensi bangkrut, terdapat dorongan yang besar untuk memutuskan perikatan dengan KAP, seperti adanya masalah *fee* audit yaitu perusahaan sudah tidak mampu lagi membayar *fee* yang telah disepakati dengan auditor diawal perikatan audit.

### **Pertumbuhan Perusahaan Klien**

Tingkat pertumbuhan perusahaan merupakan ukuran seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan, Nabila (2011). Tingkat pertumbuhan perusahaan dapat diukur dengan beberapa cara, misalnya dengan melihat pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan menunjukkan kondisi perusahaan untuk dapat bertahan dalam kondisi persaingan yang luas. Pertumbuhan penjualan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kenaikan biaya akan mengakibatkan kenaikan laba perusahaan. Sehingga dapat dikatakan bahwa pertumbuhan penjualan perusahaan merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan perusahaan untuk tetap berjalan.

### **Ukuran KAP**

Ukuran KAP sebagai proksi kualitas audit membedakan KAP menjadi KAP besar dan KAP kecil. Perbedaan tersebut dilakukan berdasarkan jumlah klien yang dilayani oleh suatu KAP,

jumlah rekan/anggota yang bergabung, serta total pendapatan yang diperoleh dalam satu periode. Perusahaan biasanya mempersepsikan bahwa auditor yang berasal dari Kantor Akuntan Publik besar dan yang memiliki afiliasi dengan Kantor Akuntan Publik internasional yang memiliki kualitas yang lebih tinggi karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas, seperti pelatihan, pengakuan internasional, serta adanya *peer review*.

### ***Audit Delay***

*Audit delay* dapat didefinisikan sebagai lamanya waktu yang dibutuhkan auditor untuk menghasilkan laporan audit berdasarkan kinerja keuangan suatu perusahaan dimulai dari tanggal tutup tahun buku laporan keuangan (31 Desember) sampai dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan auditan diserahkan dan ditandatangani. Ketentuan *audit delay* telah diatur melalui Keputusan Ketua Bapepam dan LK Peraturan Nomor: KEP-346/BL/2011 dalam Peraturan Nomor X.K.2 mengenai Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik. Dalam butir 2 poin c dinyatakan bahwa laporan keuangan tahunan wajib disampaikan kepada Bapepam dan LK dan diumumkan kepada masyarakat paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Dengan kata lain auditor hanya memiliki waktu maksimal 90 hari sebelum akhirnya laporan audit disampaikan kepada Bapepam LK. Apabila dalam pelaksanaan tugasnya auditor terlalu lama menyelesaikan audit, hal ini menyebabkan perusahaan terlambat menyampaikan laporan keuangan ke pasar modal yang dapat berpengaruh terhadap pergantian auditor (Susanty, 2015).

### ***Hubungan Financial Distress dengan Auditor Switching***

Apabila perusahaan tidak dapat menunjukkan performa yang lebih baik, maka langkah terakhir yang dapat ditempuh adalah dengan likuidasi. Dalam kondisi perusahaan yang berpotensi bangkrut, terdapat dorongan yang besar untuk memutus perikatan dengan KAP, seperti adanya masalah *fee* audit. Posisi keuangan perusahaan klien mempunyai pengaruh penting pada keputusan untuk mempertahankan atau mengganti auditor. Kondisi perusahaan klien yang terancam bangkrut cenderung meningkatkan evaluasi subjektivitas dan kehati-hatian auditor. Dalam kondisi ini, perusahaan akan cenderung melakukan *auditor switching*.

Hal tersebut mendukung penelitian yang dilakukan Power dan Nurbaiti (2018) menyimpulkan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap pergantian KAP. Dalam penelitiannya semakin tinggi tingkat *financial distress* suatu perusahaan, maka kecenderungan perusahaan untuk melakukan pergantian KAP akan semakin tinggi.

**H1:** *Financial distress* berpengaruh positif terhadap *auditor switching*.

### ***Pertumbuhan Perusahaan Klien terhadap Auditor Switching***

Adanya peningkatan pertumbuhan penjualan menandakan perusahaan tersebut lebih dapat mempertahankan kelangsungan usahanya serta menurunkan potensi terjadinya kesulitan keuangan dibandingkan dengan perusahaan yang pertumbuhan penjualannya semakin rendah. Perusahaan yang terus tumbuh akan cenderung untuk melakukan *auditor switching* karena kegiatan operasional perusahaan akan semakin kompleks, sehingga perusahaan akan membutuhkan auditor dengan reputasi yang lebih baik untuk meningkatkan kepercayaan *shareholders*. Faradila dan Yahya (2016) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan klien berpengaruh terhadap *auditor switching*.

**H2:** Pertumbuhan perusahaan klien berpengaruh positif terhadap *auditor switching*.

### Ukuran KAP dengan Auditor Switching

Perusahaan akan cenderung mencari KAP yang kredibilitasnya tinggi untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan dimata pihak eksternal sebagai pemakai laporan keuangan, sehingga perusahaan lebih memilih KAP *Big Four*. KAP *Big Four* dianggap sebagai penyedia audit yang berkualitas sehingga KAP menjadi independen dan menjaga image mereka di lingkungan bisnis. Pada dasarnya perusahaan tidak akan mengganti KAP jika KAP tersebut sudah bereputasi, karena investor akan lebih percaya pada data akuntansi yang dihasilkan dari auditor yang bereputasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan akan lebih memilih KAP *big four* yang dianggap lebih berkualitas dibandingkan dengan KAP *non big four*. Oleh karena itu, perusahaan yang sudah menggunakan jasa KAP *big four*, kecil kemungkinannya untuk berganti KAP.

**H3:** Ukuran KAP berpengaruh positif terhadap *auditor switching*.

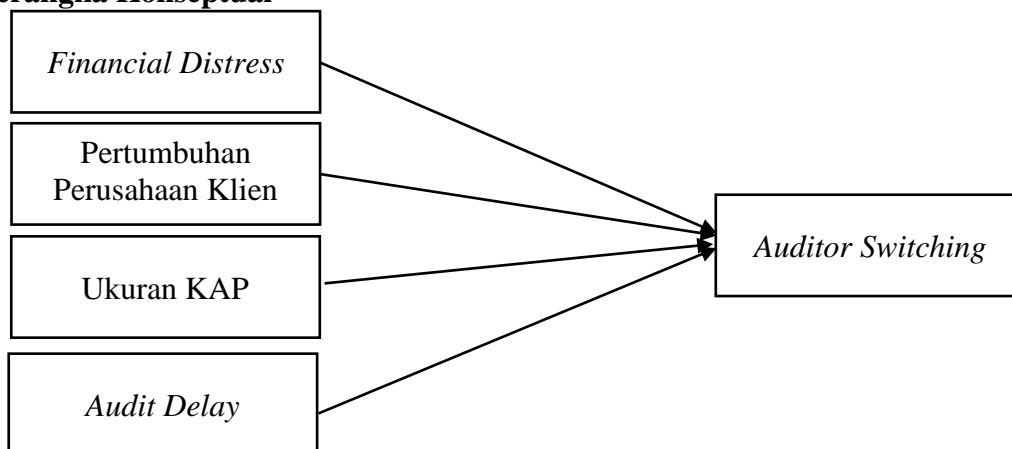
### Audit Delay dengan Auditor Switching

Modugu *et al.* (2012) menyatakan *audit delay* merupakan lamanya waktu dari tanggal tutup tahun buku perusahaan hingga auditor menandatangani laporan audit independen. Panjang pendeknya waktu yang dibutuhkan untuk mengaudit dipengaruhi oleh tingkat kerumitan proses audit. Tingkat kerumitan yang tinggi mengakibatkan auditor memerlukan waktu yang lama untuk mengaudit laporan keuangan sebuah perusahaan (Ruroh, 2016).

Jika perusahaan mengalami keterlambatan dalam mempublikasikan laporan keuangan yang diakibatkan oleh *audit delay*, maka perusahaan akan cenderung untuk melakukan *auditor switching* pada tahun selanjutnya agar laporan keuangan tidak mengalami keterlambatan publikasi dan memperoleh kembali kepercayaan dari investor. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sari *et al.* (2018) membuktikan bahwa *audit delay* berpengaruh positif terhadap *auditor switching*.

**H4:** *Audit delay* berpengaruh positif terhadap *auditor switching*.

### Kerangka Konseptual



**Gambar 1**  
**Kerangka Konseptual**

### METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan karakteristik masalahnya yaitu penelitian kausal komparatif (*causal comparative research*). Tujuan dari penelitian ini adalah

untuk menyelidiki kemungkinan hubungan sebab akibat dengan cara melakukan pengamatan terhadap akibat yang ada dan mencari fakta yang mungkin menjadi penyebab melalui data tertentu.

Berdasarkan jenis data yang digunakan, penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017. Berdasarkan data yang diperoleh terdapat 43 populasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dan diperoleh 17 perusahaan sebagai sampel penelitian. Variabel *auditor switching* menggunakan variabel *dummy* 1 jika melakukan *auditor switching* dan 0 jika tidak melakukan *auditor switching* (Sari, 2018). Variabel *Financial distress* dapat dihitung dengan rumus *debt to total assets ratio* atau Rasio Hutang terhadap Total Aset. Variabel pertumbuhan perusahaan dapat menggunakan rasio pertumbuhan penjualan, rasio tersebut dapat mengukur kinerja perusahaan dalam mempertahankan kegiatan perekonomian perusahaan (Soraya dan Haridhi, 2017). Variabel ini diukur secara kuantitatif dalam jumlah hari. Perhitungan *audit delay* dihitung dari tanggal laporan audit dikurangi tanggal laporan keuangan (Ruroh, 2016).

## **Variabel penelitian dan Pengukurannya**

### **Variabel Dependen**

#### ***Auditor Switching***

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *auditor switching*. Variabel *auditor switching* diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, diberi kode (1) jika perusahaan melakukan *auditor switching* dan diberi kode (0) jika perusahaan tidak melakukan *auditor switching*.

### **Variabel Independen**

#### ***Financial Distress***

Variabel *financial distress* diukur dengan menggunakan rasio hutang terhadap total aset yang dapat dirumuskan sebagai berikut: Kasmir (2008)

$$\text{Rasio Hutang terhadap Total Aset} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

### **Pertumbuhan Perusahaan Klien**

Variabel pertumbuhan perusahaan klien mengikuti penelitian yang dilakukan oleh Faradila dan Yahya (2016) diukur dengan menggunakan rasio pertumbuhan perusahaan klien yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\Delta S = \frac{S_t - S_{t-1}}{S_{t-1}}$$

Keterangan :

$\Delta S$  = Rasio pertumbuhan perusahaan klien

$S_t$  = Penjualan bersih pada tahun t

$S_{t-1}$  = Penjualan bersih pada tahun sebelumnya

### **Ukuran KAP**

Variabel ukuran KAP dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, diberi kode (1) jika KAP berafiliasi *big four* dan diberi kode (0) jika tidak menggunakan KAP aifiliasi *big four*.

### **Audit Delay**

Variabel *audit delay* dalam penelitian ini diukur secara kuantitatif dalam umlah hari. Mengacu pada penelitian Ruroh (2016), perhitungan *audit delay* sebagai berikut:

$$\text{Audit delay} = \text{Tanggal laporan audit} - \text{tanggal laporan keuangan}$$

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Statistik Deskriptif**

Sebelum variabel penelitian dianalisis dengan melakukan pengujian rumus statistik *spss 20*, data dari masing-masing variabel penelitian dideskripsikan terlebih dahulu. Hal ini dimaksudkan agar dapat memberikan gambaran tentang masing-masing variabel yang diteliti. Tabel 1 Analisis Deskriptif akan menggambarkan statistik deskriptif dari 85 perusahaan pertambangan yang dijadikan sampel penelitian yang akan dianalisis lebih lanjut. Pada Tabel 1 Analisis Deskriptif, diketahui rata-rata *auditor switching* adalah sebesar dengan rata – rata sebesar 0,1059, *financial distress* sebesar 0,5754 , pertumbuhan perusahaan klien sebesar 0,0021, ukuran KAP sebesar 0,4824, dan *audit delay* sebesar 79,6471.

**Tabel 1**  
**Statistik Deskriptif**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y	85	,00	1,00	,1059	,30951
X1	85	,14	1,90	,5754	,31407
X2	85	-,98	2,60	,0021	,44159
X3	85	,00	1,00	,4824	,50265
X4	85	33,00	274,00	79,6471	35,74103
Valid N (listwise)	85				

Sumber: Data Output SPSS (2019)

### **Analisis Regresi Logistik**

#### **Hasil Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)**

**Tabel 2**  
**Nilai -2 log likelihood (-2 LL Awal)**  
**Iteration History<sup>a,b,c</sup>**

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	60,318	-1,576
	2	57,506	-2,037
	3	57,429	-2,130
	4	57,429	-2,134
	5	57,429	-2,134

Sumber: Data Output SPSS (2019)

**Tabel 3**  
**Nilai -2 log likelihood (-2 LL Akhir)**  
**Iteration History<sup>a,b,c,d</sup>**

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients				
		Constant	X1	X2	X3(1)	X4
1	55,174	-1,470	,856	,471	-,542	-,004
2	49,287	-1,882	1,405	,696	-1,155	-,007
Step 3	48,353	-1,979	1,554	,748	-1,694	-,008
1 4	48,277	-1,986	1,565	,752	-1,928	-,008
5	48,277	-1,987	1,565	,752	-1,958	-,008
6	48,277	-1,987	1,565	,752	-1,959	-,008

Sumber: Data Output SPSS (2019)

Dari hasil output SPSS diatas menunjukkan penurunan *-2 log likelihood* pada *block number = 0* sebesar 57,429 menjadi 48,277 pada *-2 log likelihood* pada *block number = 1*. Penurunan sebesar 9,152 menunjukkan bahwa model regresi lebih baik atau model yang dihipotesiskan fit dengan data.

### Uji Kelayakan Model Regresi

Pengujian kelayakan model regresi logistik dapat dilakukan dengan melakukan uji *Horsmer and Lemeshow's Goodness of Fit*. Jika nilai signifikansi yang dihasilkan lebih besar dari 0,05 maka menandakan model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya. Adapun hasil dari uji kelayakan model regresi sebagai berikut:

**Tabel 4**  
**Kelayakan Model Regresi**

**Hosmer and Lemeshow Test**

Step	Chi-square	df	Sig.
1	6,483	7	,485

Sumber: Data Output SPSS (2019)

Dari hasil output diatas menunjukkan chi-square sebesar 6,483 dengan signifikansi 0,485. Nilai signifikansi diatas lebih besar dari 0,05 sehingga model regresi dalam penelitian ini diterima karena cocok dengan data observasinya.

### Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke's R Square*)

*Nagelkerke R Square's* merupakan modifikasi dari koefisiwn *Cox* dan *Snell* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 sampai dengan 1. Nilai *Nagelkerke's R Square* menunjukkan seberapa besar variabilitas variabel independen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen.



**Tabel 5**  
**Nagelkerke's R Square**  
**Model Summary**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	48,277 <sup>a</sup>	,102	,208

*Sumber: Data Output SPSS (2019)*

Dari output *Model Summary* diatas dapat diketahui bahwa nilai *Cox & Snell r Square* sebesar 0,102. Sedangkan nilai *Nagelkerke's R Square* sebesar 0,208. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 20,8% dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

### **Pengujian Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui korelasi atau hubungan yang terjadi antara satu variabel independen dengan variabel independen lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi dengan tidak adanya gejala korelasi yang kuat diantara variabel bebasnya. Pengujian ini menggunakan matrik korelasi antara variabel bebas untuk melihat besarnya korelasi antara variabel independen. Hasil pengujian ditampilkan dalam tabel 4.10 :

**Tabel 5**  
**Matrik Korelasi**  
**Correlation Matrix**

		Constant	X1	X2	X3(1)	X4
Step 1	Constant	1,000	-,397	-,261	-,330	-,505
	X1	-,397	1,000	,160	,142	-,508
	X2	-,261	,160	1,000	,103	,048
	X3(1)	-,330	,142	,103	1,000	,056
	X4	-,505	-,508	,048	,056	1,000

*Sumber: Data Output SPSS (2019)*

Hasil pengujian menunjukkan tidak ada nilai koefisien korelasi antara variabel yang nilainya lebih besar dari 0,9, maka dapat disimpulkan tidak terdapat gejala multikolinieritas yang serius antar variabel bebas.

### **Tabel Klasifikasi**

Tabel klasifikasi menunjukkan seberapa besar kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya *auditor switching*. Pada tabel klasifikasi terdapat kolom yang berisi nilai prediksi dari variabel *auditor switching*, angka nol (0) menunjukkan tidak adanya *auditor switching* dan angka satu (1) menunjukkan adanya *auditor switching*. Selain itu terdapat baris yang menunjukkan nilai observasi sesungguhnya dari variabel *auditor switching*. Adapun nilai dari uji klasifikasi dari model regresi sebagai berikut:

**Tabel 6**  
**Uji Klasifikasi**  
**Classification Table<sup>a</sup>**

	Observed	Predicted											
		Y		Percentage Correct									
		,00	1,00										
Step 1	<table border="0"> <tr> <td>S</td> <td>Y</td> <td>,00</td> </tr> <tr> <td></td> <td></td> <td>1,00</td> </tr> <tr> <td colspan="3">Overall Percentage</td> </tr> </table>	S	Y	,00			1,00	Overall Percentage			76	0	100,0
S	Y	,00											
		1,00											
Overall Percentage													
		7	2	22,2									
				91,8									

Sumber: Data Output SPSS (2019)

Berdasarkan tabel 6, dapat dilihat bahwa tingkat keakuratan model regresi logistik dalam memprediksi sebesar 91,8%. Kekuatan prediksi dari model regresi logistik kemungkinan perusahaan melakukan *auditor switching* sebesar 22,2%. Hal ini menunjukkan terdapat sebanyak 2 observasi (22,2%) yang diprediksi akan melakukan *auditor switching* dari total 9 observasi. Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan tidak melakukan *auditor switching* sebesar 100%. Hal ini berarti dengan model regresi yang digunakan sebanyak 76 observasi (100%) yang diprediksi tidak melakukan *auditor switching* dari total 76 observasi yang tidak melakukan *auditor switching*.

### Analisis Koefisien Regresi

Langkah berikutnya yaitu melakukan analisis regresi logistik dan menguji koefisien regresi yang dihasilkan. Hasil analisis logistik yang didapatkan sebagai berikut:

**Tabel 7**  
**Hasil Uji Koefisien Regresi Logistik**  
**Variables in the Equation**

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
X1	1,565	1,197	1,710	1	,191	4,782
X2	,752	,616	1,489	1	,222	2,120
Step 1 <sup>a</sup> X3(1)	-1,959	1,118	3,070	1	,080	,141
X4	-,008	,011	,488	1	,485	,992
Constant	-1,987	1,003	3,924	1	,048	,137

Sumber: Data Output SPSS (2019)

Berdasarkan hasil analisis logistik diatas, maka diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\text{SWITCH}_t = -1,987 + 1,565\text{DAR} + 0,752\text{GROWTH} - 1,959\text{UKAP} - 0,008\text{AUDLY} + e$$

Adapun interpretasi dari nilai koefisien regresi logistik dalam persamaan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta senilai -1,987 menyatakan bahwa akan terjadi perubahan sebesar -1,987 pada *auditor switching* jika diasumsikan *financial distress*, pertumbuhan perusahaan klien, ukuran KAP, dan *audit delay* tidak mengalami perubahan (konstan).
2. Nilai koefisien regresi variabel *financial distress* (X1) sebesar 1,565. Hal ini menunjukkan jika perusahaan mengalami peningkatan *financial distress* maka keputusan dalam melakukan

*auditor switching* akan meningkat sebesar 1,565 dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan.

3. Nilai koefisien regresi variabel pertumbuhan perusahaan klien(X2) sebesar 0,752. Hal ini menunjukkan jika perusahaan mengalami pertumbuhan penjualan maka keputusan dalam melakukan *auditor switching* akan meningkat sebesar 0,752 dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan.
4. Nilai koefisien regresi variabel ukuran KAP(X3) sebesar -1,959. Hal ini menunjukkan setiap kenaikan pada ukuran KAP maka keputusan dalam melakukan *auditor switching* akan menurun sebesar -1,959 dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan.
5. Nilai koefisien regresi variabel *audit delay* (X4) sebesar -0,008. Hal ini menunjukkan jika perusahaan mengalami peningkatan *audit delay* maka keputusan dalam melakukan *auditor switching* akan menurun sebesar -0,008 dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan.

## **Pembahasan**

### **Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Auditor Switching***

Hipotesis pertama dalam penelitian ini menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Nilai koefisien regresi yang dihasilkan variabel *financial distress* sebesar 1,565 dengan signifikansi 0,191. Pada tingkat  $\alpha = 5\%$ , maka koefisien tersebut tidak signifikan karena nilai signifikansi  $0,191 > 0,05$ . Hal ini berarti *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diatas maka dapat disimpulkan bahwa *Financial distress* berpengaruh positif terhadap *auditor switching*” tidak didukung oleh data.

### **Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Klien terhadap *Auditor Switching***

Hipotesis kedua dalam penelitian ini menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan klien berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Nilai koefisien regresi yang dihasilkan variabel pertumbuhan perusahaan klien sebesar 0,752 dengan signifikansi 0,222. Pada tingkat  $\alpha = 5\%$ , maka koefisien tersebut tidak signifikan karena nilai signifikansi  $0,222 > 0,05$ . Hal ini berarti pertumbuhan perusahaan klien tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diatas maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan perusahaan klien berpengaruh positif terhadap *auditor switching*” tidak didukung oleh data.

### **Pengaruh Ukuran KAP terhadap *Auditor Switching***

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini menyatakan bahwa ukuran KAP berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Nilai koefisien regresi yang dihasilkan variabel ukuran KAP sebesar -1,959 dengan signifikansi 0,080. Pada tingkat  $\alpha = 5\%$ , maka koefisien tersebut tidak signifikan karena nilai signifikansi  $0,080 > 0,05$ . Hal ini berarti ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diatas maka dapat disimpulkan bahwa ukuran KAP berpengaruh positif terhadap *auditor switching*” tidak didukung oleh data.

### **Pengaruh *Audit Delay* terhadap *Auditor Switching***

Hipotesis keempat dalam penelitian ini menyatakan bahwa *audit delay* berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Nilai koefisien regresi yang dihasilkan variabel *audit delay* sebesar -0,008 dengan signifikansi 0,485. Pada tingkat  $\alpha = 5\%$ , maka koefisien tersebut tidak signifikan karena nilai signifikansi  $0,485 > 0,05$ . Hal ini berarti *audit delay* tidak berpengaruh signifikan

terhadap *auditor switching*. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diatas maka dapat disimpulkan bahwa *Audit delay* berpengaruh positif terhadap *auditor switching*” tidak didukung oleh data.

## **SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil temuan penelitian pada perusahaan pertambangan pada tahun 2013-2017 dan pengujian hipotesis yang diajukan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama ditolak, dimana *financial distress* tidak berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Hipotesis kedua dalam penelitian ini ditolak, dimana pertumbuhan perusahaan klien tidak berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Hipotesis ketiga dalam penelitian ini ditolak, dimana ukuran KAP tidak berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Hipotesis keempat dalam penelitian ini ditolak, dimana *audit delay* tidak berpengaruh positif terhadap *auditor switching*.

### **Keterbatasan**

Keterbatasan dari penelitian ini yang pertama adalah dilihat dari hasil pengujian *Nagelkerke's R Square* yang dinyatakan dalam output *model summary*, diketahui bahwa nilai *Nagelkerke's R Square* adalah 0,208 yang berarti variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 20,8% sedangkan sisanya 79,2% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini, sehingga pengaruh yang diberikan oleh keempat variabel independen dalam penelitian ini belum mampu mempengaruhi keseluruhan variabel dependen. Kedua, penelitian ini baru menggambarkan potret pada perusahaan manufaktur, sehingga data penelitian tidak dapat mewakili keseluruhan perusahaan pada BEI. Ketiga, tahun pengamatan yang digunakan dalam pengambilan sampel hanya mencakup 5 tahun yaitu dari tahun 2013-2017. Hal ini dikarenakan keterbatasan informasi dan data yang relatif tidak lengkap.

### **Saran**

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat 1) menggunakan jenis perusahaan yang berbeda-beda dan memakai ruang lingkup sampel yang lebih luas. 2) menambah tahun pengamatan agar hasil yang diperoleh lebih dapat digeneralisasi. 3) sebaiknya menambah variabel lain independen lain dan menggunakan variabel kontrol, variabel moderasi, variabel intervening agar memiliki hasil yang lebih berkualitas.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aminah, Alfiani Werdhaningtyas dan Rosmiati Tarmizi. 2017. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching pada Perusahaan yang Teratat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2015. *Jurnal Kuntansi dan Keuangan*
- Emrinaldi. 2007. Analisis Pengaruh Praktek Tata Kelola Perusahaan (CorporateGovernance) Terhadap Kesulitan Keuangan Perusahaan (FinancialDistress): Suatu Kajian Empiris. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*.
- Faradila, Yuka, dan M Rizal Yahya. 2016. Pengaruh Opini Audit, *Financial Distress*, Dan Pertumbuhan Perusahaan Klien Terhadap *Auditor Switching* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014).  
<http://www.idx.co.id> (Diakses bulan April 2019)
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2009. Standar Akuntansi Keuangan, PSAK 1 : Penyajian Laporan Keuangan. Jakarta: Salemba Empat

- Kasmir. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rawawali Pers.
- Menteri Keuangan. 2003. *Keputusan Menteri Keuangan Nomor 359/KMK.06/2003 tentang "Jasa Akuntan Publik"*: Jakarta.
- Menteri Keuangan. 2008. *Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 pasal 3 tentang "Jasa Akuntan Publik"*: Jakarta.
- Nabila. 2011. *"Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia)"*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro: Semarang.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.20 tahun 2015 Tentang Praktik Akuntan Publik.
- Power, Jimmy Clinton dan Annisa Nurbaiti. 2018. Pengaruh Pergantian Manajemen, Financial Distress, Ukuran KAP dan Opini Audit terhadap Auditor Switching (Studi Empiris Pada Perusahaan Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2016). E-Proceeding of Management.
- Ruroh, Farida Mas. 2016. *Pengaruh Pergantian Manajemen, Kesulitan Keuangan, Ukuran KAP dan Audit Delay terhadap Auditor Switching*. Skripsi Akuntansi. Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro. Semarang.
- Sari, Feby Fitria dan Abriyanti Purpaningsih. 2018. Pengaruh Opini Audit, Financial Distress, Perubahan ROA dan Pertumbuhan Perusahaan Klien terhadap Auditor Switching di Indonesia. Simposium Nasional Akuntansi XX.
- Soraya. Ella dan Musfiari Haridhi. 2017. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Voluntary Auditor Switching (Studi Empiris Pada Perusahaan Non Financing yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2015). Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi.
- Yori, Maise. 2016. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching pada Perusahaan Property dan Real Estate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas. Padang.